

Pemanfaatan Tumbuhan Bambu untuk Meningkatkan Kreativitas Generasi Muda

Joko Hadi Susilo^{1*}, Tri Astuti Handayani², Laily Agustina Rahmawati³, Hartiningsih Astuti⁴, Endang⁵, Ahmad Suprastiyo⁶, Erwanto⁷,

1Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: jokohadisusilo92@gmail.com

2Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: jokohadisusilo92@gmail.com

3Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: laily.tiyangalit@gmail.com

4Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: hastutiunigoro@gmail.com

5Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: endangse022@gmail.com

6Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: tiyopras207@gmail.com

7Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: erwantokimia@gmail.com

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 9 Agustus 2023

Revised: 27 November 2023

Accepted: 30 November 2023

Keywords: bamboo tree, creativity, young generation

Abstract: The purpose of this activity is to provide hands-on practice to the younger generation in utilizing bamboo trees to have economic value. The method used in this activity is PAR (Participatory Action Research). PAR has three words that are always related to one another, namely participation, research, and action. All research must be implemented in action. PAR-based research is designed to examine something in order to change and make improvements to it. The results of the assistance explained that the education carried out was well received by the target group with the evaluation results that there were obstacles encountered in utilizing bamboo trees as creativity with economic value due to the interests and desires of the target group, lack of motivation and due to the impact of changing lifestyles drastically so that one looks at the benefits of bamboo trees and the results of education and discussion it can be explained that the bamboo tree craft made is a chicken cage because it suits the needs of the village community in general. Meanwhile, the implementation process of making crafts can run smoothly and with the constraints that the target group still does not understand the agreed systematics of making crafts

Introduction

Keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki oleh banyak daerah pedesaan di Indonesia memiliki ekosistem pemandangan alam yang luar biasa dan mempunyai sumber daya alam yang tidak terbatas. Tanah di daerah pedesaan juga sangat subur, sehingga segala jenis tanaman dan tumbuhan berkembang dengan mudah dan baik. Tanaman bambu belum tentu ada di semua daerah, permasalahan yang terjadi adalah tanaman bambu kebanyakan hanya dijumpai di pedesaan dan sangat jarang tanaman bambu dijumpai di perkotaan, hal ini dikarenakan adanya perubahan demografi daerah perkotaan

yang sangat cepat dan bahkan perubahan pembangunan infrastruktur kota yang mengakibatkan punahnya tanaman bambu.

Pohon bambu mempunyai manfaat yang beragam bagi daerah tertentu, terutama sebagai mata pencaharian masyarakat yang menggunakan bahan bambu sebagai kerajinan dan mempunyai manfaat ekonomi (Andayani et al, 2017). Pohon bambu di daerah pedesaan merupakan sumber daya alam yang berlimpah sehingga dapat dimanfaatkan antara lain adalah sebagai bahan bangunan, bambu memiliki kekuatan struktural yang tinggi dan ringan sehingga cocok digunakan sebagai bahan bangunan, bambu telah lama digunakan sebagai bahan utama dalam pembangunan rumah, jembatan, dan struktur lainnya. Pohon bambu sebagai bahan industri dan kerajinan, bambu juga digunakan sebagai bahan baku dalam industri dan kerajinan (Malihah & Achiria, 2019). Bambu diolah menjadi berbagai produk seperti perabotan rumah tangga, alat dapur, dekorasi, dan berbagai kerajinan tangan yang memiliki nilai seni dan ekonomi tinggi (Cristiana & Yunaningsih, 2020). Pohon bambu sebagai sumber pangan, bambu merupakan sumber pangan bagi beberapa spesies hewan yang mengandalkan bambu sebagai makanan. Selain itu, beberapa bagian bambu juga dimanfaatkan sebagai bahan makanan manusia dalam beberapa budaya tradisional.

Manfaat lingkungan pada pohon bambu dapat dijelaskan bahwa bambu berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Akar bambu yang kuat membantu mencegah erosi tanah dan memperkuat struktur tanah, sehingga berkontribusi pada pelestarian lahan dan penghijauan. Bambu juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap karbon dioksida dari udara, membantu mengurangi emisi gas rumah kaca, dan menanggulangi perubahan iklim. Selain itu, pohon bambu sebagai tanaman penahan angin dan pencemaran, tanaman bambu yang rimbun dan padat dapat berfungsi sebagai penahan angin, membantu melindungi tanaman lain dan mencegah erosi angin. Selain itu, bambu juga memiliki kemampuan untuk menyerap beberapa polutan dari tanah dan air, membantu membersihkan lingkungan (Utami, 2016).

Masyarakat sebagian besar memanfaatkan pohon bambu sebagai salah satu bahan untuk membuat kerajinan sehingga mempunyai nilai jual, untuk menjadi suatu daerah yang maju dan berkembang diperlukan sumber daya manusia yang terampil dalam segala bidang, memiliki daya kreatif dan inovatif serta mampu mengembangkan diri secara utuh. Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tanggung jawab semua pihak terutama para pelaku dunia Pendidikan. Untuk itu perlu dilaksanakan kegiatan yang dapat menggalakkan kemampuan untuk menganalisis peluang bisnis. Untuk menemukan ide-ide yang cermelang dan kreatif harus terus diasah agar dapat memunculkan gagasan

yang lebih luas untuk pengembangan diri sebagai pribadi yang memiliki kemampuan dalam berbisnis. Pemberdayaan generasi muda dengan demikian pada hakikatnya berkaitan erat dengan sustainable development yang mensyaratkan kondisi untuk menjaga kemandirian ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat yang selalu dinamis Siregar et al., (2022).

Keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki oleh banyak daerah pedesaan memiliki ekosistem pemandangan alam yang luar biasa dan mempunyai sumber daya alam yang tidak terbatas (Christanto, 2014). Tanah di daerah pedesaan juga sangat subur, sehingga segala jenis tanaman dan tumbuhan berkembang dengan mudah dan baik. Terutama di daerah Desa Banggle Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan banyak tumbuhan bambu yang sangat subur dan sangat lebat dan nampak seperti hutan bambu. Tanaman bambu merupakan tanaman yang serbaguna, mulai dari akarnya, batangnya, hingga daunnya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Ginting, 2019).

Tanaman bambu memegang peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. karena bambu dikenal oleh masyarakat memiliki banyak manfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Bambu adalah salah satu jenis tanaman yang mudah tumbuh disembarang tempat, mulai dari perbukitan, hutan, maupun daratan rendah. Beberapa jenis bambu antara lain adalah bambu kuning, bambu apus, dan bambu legi yang cocok digunakan sebagai tanaman hias dan jenis bambu lainnya. Bambu salah satu sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena memiliki sifat-sifat yang menguntungkan yaitu batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, mudah dikerjakan dan mudah diangkut. Selain itu, harga bambu relatif murah dibandingkan bahan lain karena sering ditemukan di sekitar pemukiman khususnya di daerah pedesaan (Persada et al. 2015).



Gambar 1. Pohon Bambu

Gambar di atas menunjukkan bahwa tanaman bambu belum mempunyai nilai ekonomi, atau mempunyai nilai ekonomi yang sangat kecil. Rendahnya nilai ekonomi tanaman bambu adalah karena pemanfaatannya bambu di Indonesia pada umumnya masih dalam bentuk yang sederhana dalam pengolahan seperti untuk pagar, penahan atap,

dinding, dan tanaman hias. Bambu sebagai material masa depan, karena dari bambu dapat dijadikan beragam produk mulai dari kerajinan tangan, makanan, bahan bangunan hingga peralatan rumah tangga seperti piring, gelas, kerajinan lampu hias, vas bunga, dan lainnya. Produk kerajinan tangan menggunakan bahan alam mempunyai berbagai keuntungan sebagai produk kerajinan tangan, antara lain yang pertama: untuk membuat kerajinan tangan, bahan yang digunakan itu sangat mudah didapatkan dari lingkungan sekitar. Kedua, bahan alami juga relatif berbiaya murah. Jika sudah diolah, maka hasil kerajinan tangan dari bahan natural ini harga jualnya bisa lebih mahal dikalangan wisatawan mancanegara (Domino, 2017).

Fokus pendampingan ini dilakukan kepada generasi muda hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan, inovasi dan kreativitas yang ada pada generasi muda lebih tinggi dan sekaligus untuk membentuk generasi penerus dalam pendampingan ini. Pengabdian ini di harapkan tanaman bambu dapat menghasilkan barang-barang kerajinan tangan berbahan baku bambu yang komersial sehingga dapat dipasarkan/dijual dan menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Hasil pengabdian ini akan memanfaatkan tanaman bambu secara optimal dengan menjadi pengrajin produk industri kerajinan bambu.

Penelitian dan pengabdian yang sudah dipublikasikan sebelumnya antara lain adalah Siregar et al., (2022) dalam kegiatannya dijelaskan bahwa pemanfaatan tumbuhan bambu untuk kerajinan untuk keterampilan pemuda desa kabupaten kerinci. (Ginting, 2019) menjelaskan bahwa kegiatan terlaksana dengan baik dan mampu memberikan informasi dan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan bambu untuk meningkatkan penghasilan masyarakat sebagai bahan baku pembuatan produk kerajinan inovatif yang dapat meningkatkan nilai guna dan nilai ekonomis dari tanaman bambu. Persada et al., (2015) kegiatan pendampingan dapat memberikan pembinaan kepada masyarakat agar memperoleh nilai tambah pendapatan melalui pemanfaatan tanaman bambu untuk membuat aneka kerajinan mahasiswa dalam menganalisis peluang bisnis.

Hasil pengamatan yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa generasi muda mulai tidak memperhatikan betapa pentingnya pengelolaan pohon bambu sebagai bentuk kepeduliannya dalam menjaga kearifan lokal desa. Minimnya minat dari generasi muda disebabkan karena adanya dampak dari perubahan teknologi dan gaya hidup yang semakin pesat, sedangkan pada wilayah tersebut sangat banyak dijumpai pohon-pohon bambu. Permasalahan lain yang terjadi adalah pohon bambu yang lebat tidak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kerajinan yang bernilai jual melainkan pada musim kemarau pohon bambu dibakar, hal ini mengakibatkan pencemaran lingkungan dan hilangnya manfaat ekonomi yang ada pada pohon bambu tersebut. Pendampingan ini

berfokus untuk meningkatkan daya kreativitas generasi muda dalam memanfaatkan pohon bambu sebagai bahan kerajinan dan bermanfaat bagi masyarakat dan bahkan mempunyai nilai jual.

Method

Lokasi pendampingan ini dilakukan Dusun Putuk Kedungogo Desa Banggle Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan yang mana berdasarkan hasil pengamatan menjelaskan bahwa generasi muda sangat tidak mempedulikan kondisi lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam. Kegiatan ini dilakukan menggunakan pendekatan *participatory* yang sering disebut *participatory action research (PAR)*. Pendampingan ini melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (masyarakat yang merupakan generasi muda) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik, selain itu PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan (Afandi et al, 2013). Strategi yang digunakan dalam pendampingan ini adalah *collective meeting* dan analisis sosial, menyusun rencana aksi dan merealisasikan aksi, melakukan tindakan pro-aktif, refleksi dan evaluasi.

Pendampingan ini dilakukan dalam bentuk pemberian materi mengenai peran pentingnya bambu sehingga dapat dimanfaatkan dan bernilai jua, sebagai langkah awal dalam maksimalisasi pendampingan ini, beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pertama melakukan survei secara lisan/pendataan pada kelompok sasaran
2. Melakukan pemberian materi/pengajaran.
3. Melakukan pendampingan langsung

Adapun tahapan-tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan, dalam kegiatan ini dilakukan pada tahapan pertama untuk melakukan analisis tentang:
 - a. Pemetaan kebutuhan dan permasalahan pada kelompok sasaran
 - b. Identifikasi faktor eksternal dan internal kelompok sasaran
2. Tahap Pelaksanaan Program, pada tahap ini pendampingan dilakukan secara langsung pada objek dampingan dengan beberapa kegiatan berikut:
 - a. Pengumpulan data awal
 - b. Pendampingan

- c. Pengumpulan data tahap akhir
3. Evaluasi dan Pelaporan, tahap ini merupakan hasil evaluasi dan pelaporan dari kegiatan yang telah dilakukan dengan beberapa kegiatan berikut:
 - a. Analisis data
 - b. Analisis dan perumusan pengembangan model
 - c. Pelaporan

Result

Edukasi kepada kelompok sasaran dilakukan dengan memberikan materi secara nonformal kepada kelompok sasaran tentang beberapa hal antara lain adalah peran penting pohon bambu dan pemanfaatan pohon bambu yang mempunyai nilai ekonomi. Berikut merupakan merupakan hasil edukasi yang dilakukan oleh kelompok sasaran:

Tabel 1. Pengukuran Hasil Edukasi Kelompok Sasaran

No.	Kategori Edukasi	Kondisi Sebelum Edukasi	Kondisi Setelah Edukasi	Hasil Penilaian Kelompok Sasaeaan		
				Kurang Memahami	Cukup Memahami	Sangat Memahami
1.	Tentang pelestarian lingkungan	Belum mengetahui secara pasti tentang pelestarian lingkungan	Kelompok sasaran sedikit mempunyai gambaran tentang cara pelestarian lingkungan		✓	
2.	Menumbuhkan semangat generasi muda	Tidak ada semangat dan kepedualian generasi muda dalam memahami pentingnya pohon bambu	Kelompok sasaran mempunyai semangat dan kepedualian dalam melakukan kreativitas dan memahami pentingnya pohon bambu		✓	
3.	Pemanfaatan pohon bambu	Tidak mengetahui cara pemanfaatan pohon bambu	Memahami cara pemanfaatan pohon bambu			✓
4.	Peningkatan kreativitas generasi muda	Kelompok sasaran tidak memikirkan	Kelompok sasaran mempunyai			✓

		kreativitas dalam memanfaatkan pohon bambu	kreativitas dan ide dalam memanfaatkan pohon bambu	
5.	Keunggulan pohon bambu dan nilai ekonomi	Belum mengetahui keunggulan dari pohon bambu yang mempunyai nilai ekonomi	Kelompok sasaran mengetahui keunggulan pohon bambu dan berupaya memunculkan nilai ekonomi	✓

Hasil evaluasi dari pelaksanaan edukasi menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pohon bambu yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pendapatan dan nilai ekonomi yang berkelanjutan masih lemah dan pentingnya pelesatarian pohon bambu sebagai bentuk perwujudan dalam menjaga kearifan lokal juga masih lemah, sehingga adanya edukasi ini memberikan pemahaman secara umum tentang pentingnya pemanfaatan pohon bambu sehingga mampu memunculkan nilai ekonomi serta sebagai salah satu bentuk dalam menjaga kearifan lokal desa yang kaya akan pohon bambu. Hasil analisis di lapangan dapat dijelaskan bahwa lemahnya sumber daya manusia dalam terutama bagi generasi muda dalam menjaga dan memanfaatkan tanaman pohon bambu yang disebabkan oleh rasa acuh tak acuh dari generasi muda dan gaya hidup yang sangat pesat perkembangannya dalam menggeser budaya lokal desa.

Discussion

Berdasarkan hasil edukasi yang dilakukan kepada kelompok sasaran sehingga pendampingan dilakukan dengan beberapa tahapan. Generasi muda perlu memiliki pemahaman yang baik tentang sifat dan karakteristik bambu. Ini mencakup kekuatan, kelemahan, dan potensi estetika serta fungsionalitas yang dimilikinya. Pengetahuan ini akan membantu mereka mengidentifikasi potensi kerajinan yang dapat dihasilkan dari bambu. Generasi muda dikemas melalui sesi brainstorming di mana mereka bersama-sama mengeluarkan berbagai ide terkait kerajinan bambu. Diskusi kelompok dapat membantu membangkitkan kreativitas dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Ide-ide yang muncul dalam tahap ini bisa menjadi dasar untuk dikembangkan lebih lanjut. Pelaksanaan pendampingan ini disepakati adalah membuat kerajinan bambu berupa sangkar ayam, hal ini dikarenakan menjadi kebutuhan hampir semua masyarakat desa sekitar.

Pertama-tama, perlu memahami kebutuhan sangkar ayam yang ingin dibuat. Pertimbangkan ukuran sangkar, jumlah ayam yang akan diakomodasi, dan lingkungan di mana sangkar akan ditempatkan. Selanjutnya mengidentifikasi jenis bambu lokal yang akan digunakan dengan cara mencari tahu jenis bambu yang tersedia dilingkungan rumah. Bambu biasanya memiliki variasi yang berbeda dalam hal ukuran, ketebalan, dan kekuatan, tergantung pada jenisnya. Jenis bambu lokal cenderung lebih mudah didapatkan dan lebih cocok untuk kondisi iklim dan tanah setempat.



Gambar 2. Pemilihan dan Penentuan Jenis Pohon Bambu

Jenis bambu yang dipilih yaitu yang kuat dan tahan lama. Bambu dengan dinding yang lebih tebal umumnya lebih kuat dan tahan terhadap cuaca dan kelembaban. Bambu dengan serat yang padat dan padat biasanya lebih baik daripada yang berongga. Saat memilih bambu, periksa kualitasnya dengan seksama. Pastikan bambu bebas dari kerusakan, seperti retak, bercak busuk, atau serangan hama. Sentuh bambu untuk memastikan tidak ada bagian yang terasa lembek atau rapuh. Bambu rentan terhadap serangan rayap dan kerusakan akibat kelembaban. Pertimbangkan untuk menggunakan bambu yang telah diolah dengan perlakuan anti rayap atau kelembaban agar lebih tahan terhadap kondisi lingkungan yang mungkin merusak.



Gambar 3. Melakukan Penebangan, Perapian dan Pemeriksaan

Penebangan yang sudah dilakukan dapat ditindaklanjuti dengan merapikan ranting dan daun yang masih melekat dengan pohon bambu sehingga akan mempermudah proses pemotongan. Proses pemotongan bambu yang perlu dilakukan yaitu melakukan pengukuran dengan menyesuaikan ukuran dan ketebalan bambu dengan kebutuhan sangkar ayam. Sangkar yang lebih besar, memerlukan bambu yang lebih besar dan lebih kuat. Pastikan memeriksa dengan teliti kualitas pekerjaan bambu yang akan gunakan. Pastikan bahwa bambu sudah dipotong, dibersihkan, dan diolah dengan baik untuk menghindari cacat yang bisa mengurangi daya tahan sangkar.



Gambar 4. Proses Pemotongan Pohon Bambu

Pemotongan dan pengukuran bambu dengan menentukan ketebalan pohon bambu sesuai kebutuhan. Proses pemotongan pohon bambu memiliki peran yang sangat penting dalam mengkreasikan sangkar ayam yang optimal. Saat merancang dan membuat sangkar, pemotongan pohon bambu tidak hanya tentang aspek keamanan dan fungsionalitas semata, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam mewujudkan kreativitas dalam desain. Pohon bambu dipotong dengan cermat supaya kita dapat menggambarkan bentuk-bentuk

yang unik, pola-pola artistik, dan struktur yang memukau pada sangkar. Pohon bambu yang diolah dengan kreativitas dapat diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan ruang persembunyian, area bermain, dan bahkan pola pencahayaan alami yang menarik. Selain itu, potongan bambu yang dipilih dengan cerdas juga dapat menciptakan perpaduan harmonis dengan lingkungan sekitar, memberikan nuansa alami dan estetika yang lebih tinggi pada sangkar. Pemotongan pohon bambu bukan hanya tentang fungsi, tetapi juga tentang menggali potensi artistik yang memperkaya desain dan menghadirkan nuansa kreatif yang membuat sangkar ayam menjadi lebih dari sekadar tempat tinggal, melainkan juga sebuah karya seni fungsional yang memuaskan mata dan memperkaya lingkungan di sekitarnya.



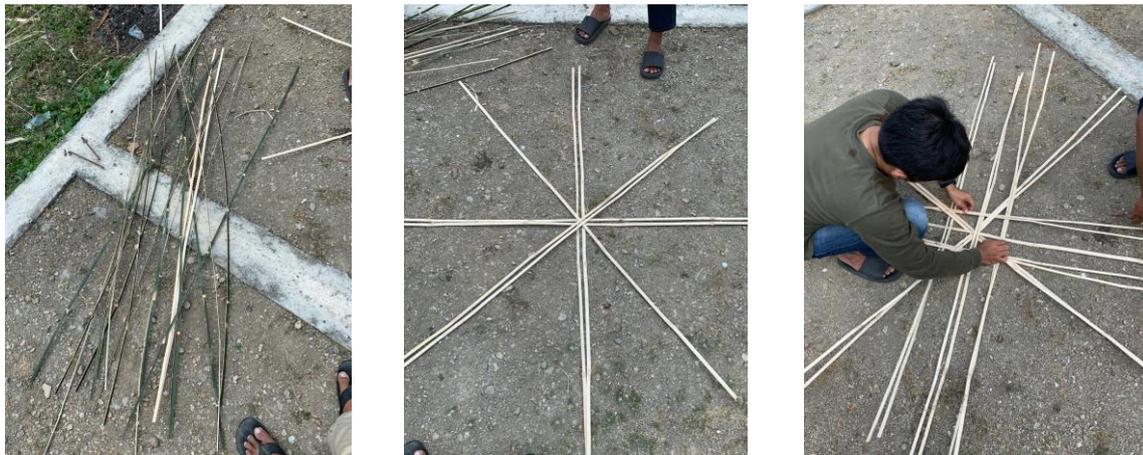
Gambar 5. Proses Membelah Bambu Sesuai Kebutuhan

Proses membelah pohon bambu sesuai dengan kebutuhan perlu dilakukan dan diperhatikan terutama pada jumlah dan melakukan pembagian yang tepat. Proses membelah pohon bambu dan membaginya per bagian merupakan langkah yang penting dan harus diperhatikan dengan seksama dalam upaya menciptakan sangkar ayam yang mencerminkan kreativitas. Karakteristik unik bagian bambu apabila dipahami dan dimanfaatkan dengan baik dapat menghasilkan desain yang lebih bervariasi dan inovatif. Bentuk, tekstur, dan fleksibilitas setiap bagian bambu bila dipahami dengan baik desainer sangkar dapat menggabungkan elemen-elemen tersebut untuk menciptakan pola, motif, dan bentuk yang unik dan menarik. Pohon bambu dibagi menjadi beberapa bagian juga memungkinkan penggunaan yang lebih efisien dari sumber daya alam, mengurangi limbah, dan menciptakan lebih banyak kesempatan untuk eksplorasi estetika yang kreatif.



Gambar 6. Proses Menghaluskan Bagian Pohon Bambu

Proses menghaluskan bagian dari bambu merupakan hal yang harus dilakukan sebelum melakukan perakitan. Proses menghaluskan bagian pohon bambu yang sudah dibelah merupakan tahap yang esensial dan perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam mengembangkan kreativitas dalam pembuatan sangkar ayam. Menghaluskan permukaan bambu bukan hanya sekedar langkah teknis, tetapi juga menjadi langkah yang memungkinkan ekspresi kreatifitas. Permukaan yang halus tidak hanya memberikan tampilan yang lebih estetik, tetapi juga menghindarkan risiko luka atau cedera pada ayam dan para pemelihara. Proses menghaluskan dapat menjadi peluang untuk memberikan sentuhan artistik. Teknik penghalusan seperti pemahatan, pengukiran, atau pola-pola tekstur dapat diterapkan pada permukaan bambu untuk menciptakan tampilan yang beragam dan menarik. Selain itu, dengan menghaluskan permukaan, sifat alami dari serat bambu dapat lebih terungkap, menciptakan tampilan yang organik dan alami pada sangkar. Proses menghaluskan bagian pohon bambu yang sudah dibelah bukan hanya tentang menciptakan permukaan yang nyaman dan aman bagi ayam, tetapi juga menjadi cara untuk mengaplikasikan kreativitas dalam bentuk seni rupa pada sangkar, menjadikannya bukan hanya sebagai tempat hunian, tetapi juga sebagai karya seni yang menunjukkan imajinasi dan ketelitian dalam setiap detailnya.



Gambar 7. Proses Perakitan Bahan

Proses perakitan bahan dari pohon bambu dalam pembuatan sangkar ayam adalah tahap yang memegang peranan krusial dan memerlukan perhatian yang teliti. Bahan-bahan yang telah dipersiapkan, seperti bagian-bagian bambu yang sudah dipotong dan dihaluskan, harus disusun dengan cermat dan sesuai dengan desain yang diinginkan. Perakitan yang dilakukan dengan baik akan memastikan bahwa sangkar ayam memiliki struktur yang kuat, stabil, dan aman bagi ayam yang akan mendiaminya. Selain itu, perakitan yang tepat juga akan memastikan bahwa elemen-elemen bambu terhubung secara kokoh, mencegah kemungkinan kerusakan atau retakan pada sangkar seiring waktu. Proses ini juga adalah kesempatan terakhir untuk menerapkan kreativitas dalam tampilan akhir sangkar. Penempatan elemen-elemen bambu dengan pola, desain, dan simetri yang baik akan menciptakan estetika yang menarik dan mencerminkan perhatian terhadap detail. Pemilihan metode pengikatan atau penyambungan yang tepat juga berpengaruh terhadap kekuatan dan keamanan sangkar. prinsip-prinsip struktural dan desain, serta menjaga keteitian dalam setiap langkah perakitan sangat penting dipahami oleh para pembuat sangkar untuk mencapai hasil akhir yang memuaskan. Proses perakitan bahan dari pohon bambu bukan hanya sekedar menyatukan komponen, tetapi merupakan proses penting yang memungkinkan implementasi kreativitas dan menghasilkan sangkar ayam yang estetik, tahan lama, dan aman bagi hewan yang dihuni.



Gambar 8. Proses Pembuatan dan Penyelesaian Produk

Proses *finishing* dan *quality control* dalam pembuatan sangkar ayam dari pohon bambu memiliki signifikansi yang tak terelakkan dan memerlukan perhatian yang serius. Tahap finishing melibatkan pembersihan, pelapisan, dan perlindungan permukaan sangkar. Ini bukan hanya untuk aspek estetika, tetapi juga berdampak pada keawetan sangkar. Pelapisan yang tepat, seperti melalui pewarnaan atau penggunaan lapisan pelindung, dapat memberikan perlindungan terhadap elemen alam seperti sinar matahari, air, dan kelembapan. Tahap *quality control* memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa setiap detail sangkar memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pemeriksaan ketelitian, kemungkinan cacat atau kekurangan dalam perakitan, penghalusan, atau tahap lainnya dapat diidentifikasi dan diperbaiki sebelum produk akhir dihasilkan. Proses pemeriksaan penting agar sangkar tidak hanya tampil menarik secara visual, tetapi juga memiliki kekuatan, stabilitas, dan keamanan yang diperlukan untuk memberikan lingkungan yang baik bagi ayam peliharaan. Proses finishing dan quality control merupakan tahap terakhir untuk menghasilkan sangkar yang memenuhi standar fungsionalitas, keindahan, dan kualitas. Proses *finishing* dan *quality control* dilakukan dengan memastikan sangkar ayam yang dihasilkan akan mencerminkan kualitas tinggi, menjaga kesejahteraan ayam dan menghormati aspek estetika dalam sebuah produk yang memadukan kepraktisan dan keindahan.

Evaluasi hasil pendampingan dan keberlanjutan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembuatan sangkar ayam dari pohon bambu. Setelah sangkar selesai dibuat, penting untuk mengevaluasi hasil akhir untuk memastikan bahwa semua aspek, baik dari segi fungsi, keamanan, maupun estetika, telah terpenuhi sesuai dengan tujuan awal. Penggunaan bahan alami seperti pohon bambu memiliki dampak lingkungan yang lebih rendah daripada bahan buatan manusia. Namun, penting untuk memastikan bahwa

pengelolaan sumber daya bambu dilakukan secara berkelanjutan, sehingga tidak merusak ekosistem alaminya. Evaluasi keberlanjutan juga mencakup bagaimana sangkar tersebut mempengaruhi kesejahteraan ayam yang mendiaminya. Sangkar haruslah memberikan lingkungan yang nyaman, aman, dan sesuai dengan kebutuhan ayam, serta menjaga kesehatan dan kenyamanan hewan tersebut. Berikut merupakan hasil evaluasi pendampingan dan keberlanjutan berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan kepada kelompok sasaran:

Tabel 2. Evaluasi Hasil Pendampingan dan Keberlanjutan

No.	Pernyataan	Skala Pengukuran (Skor)				
		1	2	3	4	5
1.	Kelompok sasaran memahami dan mengetahui cara memanfaatkan pohon bambu sesuai dengan kebutuhan masyarakat					✓
2.	Kelompok sasaran dapat menerapkan secara mandiri proses pembuatan kreativitas dengan memanfaatkan pohon bambu				✓	
3.	Kelompok sasaran dapat menerapkan dan melakukan cara untuk melestarikan lingkungan dengan memanfaatkan keberadaan pohon bambu					✓
4.	Kelompok sasaran mengetahui cara membuat kerajinan dari pohon bambu					✓
5.	Kelompok sasaran mempunyai rencana aksi dalam memanfaatkan pohon bambu sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar			✓		

Keterangan:

- Angka 1 : Sangat Kurang
- Angka 2 : Kurang
- Angka 3 : Cukup
- Angka 4 : Baik
- Angka 5 : Sangat Baik

Conclusion

Kesimpulan hasil pendampingan yang dilakukan bahwa hasil edukasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh kelompok sasaran dengan hasil evaluasi bahwa adanya kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan pohon bambu sebagai kreativitas bernilai ekonomi adalah dari minat dan keinginan kelompok sasaran, tidak adanya motivasi dan karena adanya dampak dari gaya hidup yang berubah drastis sehingga memandang sebelah mata manfaat dari pohon bambu dan hasil edukasi serta diskusi dapat dijelaskan bahwa kerajinan pohon bambu yang dibuat adalah sangkar ayam karena sesuai

dengan kebutuhan masyarakat desa secara umum. Proses pelaksanaan membuat kerajinan dapat berjalan dengan lancar dan dengan adanya kendala bahwa kelompok sasaran masih belum memahami sistematika pembuatan kerajinan yang telah disepakati sehingga perlu adanya pendampingan dan arahan yang intensif. Setelah adanya pendampingan ini kelompok sasaran (generasi muda) mempunyai pendapatan tambahan dengan memanfaatkan pohon bambu sebagai bahan pokok, selain itu juga menjadi salah satu kelompok yang mempunyai daya tarik di masyarakat dalam hal pemanfaatan pohon bambu menjadi barang yang bernilai jual. Hasil pendampingan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam membuat kerajinan dari pohon bambu sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga nantinya dapat memberikan peningkatan pendapatan yang signifikan.

References

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Christanto, J. (2014). Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Konservasi Sumber Daya Alam*, 1-29.
- Cristiana, D., & Yunaningsih, A. (2020). Edukasi Alat Dapur Tradisional Untuk Pelestarian Warisan Budaya. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(3), 311-316.
- Domino, P. (2017). Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjadi pengrajin produk kerajinan bambu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(10), 214-220.
- Ginting, R. S. (2019). Kerajinan Tangan Dengan Pemanfaatan Bambu Untuk Meningkatkan Penghasilan Masyarakat. 2(4), 1-9.
- Malihah, N., & Achiria, S. (2019). Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan industri kerajinan bambu. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69-78.
- Persada, S., Sintang, K., & Sintang, J. P.-. (2015). Pemanfaatan Tanaman Bambu Untuk Membuat Aneka Mahasiswa dalam Menganalisis Peluang Bisnis. 6(1), 29-35.
- Rupa, S., & Gorontalo, U. N. (2020). Kebertahanan Seni Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Tri Rukun Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo The Survival of Bamboo Weaving Crafts in Tri Rukun Village , Boalemo District , Gorontalo Province. 1, 1-13.

- Siregar, A. D., Ravico, R., Anggraini, R. S., Handican, R., & Rafiska, R. (2022). Pemberdayaan Mandiri Karang Taruna Dalam Inovasi Kerajinan Bambu Hutan Adat Temedak untuk Meningkatkan Keterampilan Pemuda Desa Kabupaten Kerinci. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 233–238. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v2i2.243>
- Utami, R. C. (2016). Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Wana Dalam Pola Pengelolaan Dan Pemeliharaan Lingkungan (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik (UNISBA)).